



Internalisasi Nilai Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Ayi Rahmawati

Email: ayirahmawati93@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan shalat Dhuha sebagai salah satu strategi pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Cempaka Mekar, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi. Nilai disiplin merupakan aspek esensial dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk tanggung jawab, regulasi diri, serta kepatuhan terhadap aturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 17 anak usia 5-6 tahun kelompok B, guru kelas, serta orang tua yang berperan dalam mendukung kegiatan pembiasaan shalat Dhuha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin berlangsung melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang terlihat dari ketepatan waktu hadir, keteraturan dalam berwudu, kesungguhan mengikuti ibadah, serta kemampuan menjaga ketenangan dan fokus saat salat. Implementasi pembiasaan shalat Dhuha yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan dalam suasana religius terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku disiplin. Selain itu, peran guru sebagai model teladan dan dukungan orang tua di rumah memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha dapat dijadikan strategi pedagogis berbasis spiritualitas yang tidak hanya memperkuat aspek religius anak, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin secara holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: internalisasi nilai, disiplin, pembiasaan shalat Dhuha, karakter anak usia dini

Copyright (c) 2025 Ayi Rahmawati

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

This study aims to examine the process of internalizing the value of discipline through the habituation of Dhuha prayer as a strategy for character building among early childhood learners at PAUD Cempaka Mekar, Cikakak District, Sukabumi Regency. Discipline is an essential aspect of character education that must be instilled from an early age to develop responsibility, self-regulation, and adherence to rules. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects consisted of 17 children aged 5–6 years in group B, classroom teachers, and parents who played a role in supporting the habituation of Dhuha prayer. The results showed that the internalization of discipline values occurred through the stages of habituation, exemplary modeling, and continuous reinforcement of values. The children demonstrated improvements in discipline, which were reflected in punctual attendance, orderliness in performing ablution, sincerity in participating in prayer, and the ability to maintain calmness and focus during worship. The structured, consistent, and religiously conducive implementation of Dhuha prayer habituation proved effective in fostering disciplined behavior. Furthermore, the teachers' role as role models and parental support at home strengthened the process of internalizing discipline values. In conclusion, the habituation of Dhuha prayer can serve as a spirituality-based pedagogical strategy that not only reinforces children's religious aspects but also contributes to the holistic development of disciplined character within the context of early childhood education.

Keywords: *value internalization, discipline, Dhuha prayer habituation, early childhood character*

Submitted : 27-10-2025 | Accepted : 29-10-2025 | Published : 31-10-2025

PENDAHULUAN

Periode emas pertumbuhan anak, yang berlangsung pada rentang usia 0–6 tahun, merupakan fase ketika otak mencapai sekitar delapan puluh persen kapasitas dewasa sehingga seluruh aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan spiritual berlangsung secara sinergis dan sangat peka terhadap stimulasi lingkungan (Nelson et al., 2024). Dalam kerangka neurosains, pengalaman yang konsisten dan bermakna pada masa ini akan terpatrit menjadi pola pikir dan perilaku permanen, menjadikan pendidikan karakter sejak dini suatu keniscayaan strategis (Yanti et al., 2024). Kedisiplinan, sebagai salah satu pilar karakter, didefinisikan sebagai kemampuan individu mengatur perilaku berdasarkan aturan dan bertanggung jawab terhadap tugas (Wiyani, 2021). Bagi anak usia dini, disiplin bukan sekadar kepatuhan pasif terhadap otoritas, melainkan cikal bakal regulasi diri yang kelak menopang

keberhasilan akademik maupun sosial (Yayah, 2025). Hal ini didukung temuan Melisa dkk yang mengidentifikasi korelasi positif antara tingkat disiplin, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar anak prasekolah (Melia et al., 2019)

Salah satu aspek karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk mematuhi aturan, menghormati waktu, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan (Ulfadhilah, 2024). Menurut Lisdiyana, disiplin pada tahap usia dini merupakan bentuk regulasi diri yang masih berkembang, yang harus dipupuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Kedisiplinan menjadi modal utama bagi anak dalam menjalani proses belajar yang terstruktur, berinteraksi secara sosial, serta menumbuhkan kesadaran tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain (Lisdiyana, 2023).

Dalam konteks pendidikan di PAUD, pembentukan sikap disiplin tidak cukup hanya melalui penyampaian verbal, tetapi harus diwujudkan melalui kegiatan nyata yang terencana dan berulang (Prasetya & Cholily, 2021). Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan adalah metode pembiasaan (*habituation*), yaitu memberikan pengalaman berulang dalam suasana menyenangkan agar perilaku tersebut tertanam secara permanen (Rahmawati, 2022). Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur seperti berbaris sebelum masuk kelas, merapikan alat bermain, atau mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib mampu membentuk pola perilaku yang mendukung perkembangan kedisiplinan anak (Rahmasari et al., 2024).

PAUD Cempaka Mekar, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada penguatan nilai karakter anak usia dini, mengimplementasikan 7 program pembiasaan yang terancang dalam kurikulum nasional, maka pembiasaan salat Dhuha dipilih sebagai bagian dari strategi pembentukan kedisiplinan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman spiritual sekaligus membentuk keteraturan dan ketekunan anak dalam mengikuti jadwal kegiatan harian. Salat Dhuha sebagai salah satu ibadah sunah tidak hanya melatih anak dalam mengenal praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keteraturan, konsentrasi, serta tanggung jawab pribadi yang (Sinulingga, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti salat Dhuha, memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan anak. Mauludin (2025) menegaskan bahwa anak-anak yang rutin mengikuti salat Dhuha cenderung lebih disiplin dalam waktu datang, tertib dalam barisan, dan mampu mengikuti gerakan salat dengan benar (MAULIDIN, 2025). Demikian pula Risdiantoro dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salat Dhuha dapat meningkatkan ketekunan dan ketenangan anak saat belajar, sekaligus melatih keteraturan perilaku dalam kegiatan sehari-hari (Risdiantoro, 2023).

Lebih jauh, pembiasaan salat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin dan dibimbing langsung oleh guru juga menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter anak secara holistik (Sari & Sahlani, 2023). Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengendalikan diri, menyesuaikan sikap dalam situasi tertentu, serta membentuk sikap tanggung jawab dan patuh terhadap aturan. Seperti diungkapkan oleh Ulfadhilah, pembiasaan disiplin sejak dini akan

berdampak positif terhadap kemandirian dan kestabilan emosional anak di masa mendatang (Ulfadhilah, 2024).

PAUD Cempaka Mekar telah mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pembiasaan keagamaan. Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya nilai agama dan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan karakter anak usia dini (BSKAP, 2022). Dengan demikian, kegiatan seperti salat Dhuha tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam konteks yang kontekstual dan menyenangkan (Rawanita & Jannah, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan pembiasaan ini tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan, perbedaan tingkat perkembangan individu, dan ketidakteraturan jadwal di rumah yang dapat memengaruhi konsistensi perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membangun ekosistem disiplin yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Afia & Malik, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan shalat Dhuha sebagai salah satu strategi pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Cempaka Mekar. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis bagaimana tahapan pembiasaan shalat Dhuha dapat menumbuhkan perilaku disiplin anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses internalisasi nilai berlangsung. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembiasaan ibadah dalam konteks pendidikan karakter berbasis spiritualitas, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan praktik pedagogis di lembaga pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses dan dampak pembiasaan salat Dhuha terhadap kedisiplinan anak usia dini di PAUD Cempaka Mekar, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilakukan selama empat minggu, Penelitian ini melibatkan seluruh anak kelompok B berusia 5-6 tahun yang berjumlah 17 orang sebagai subjek penelitian, dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yakni seluruh populasi yang memenuhi kriteria dan terlibat langsung dalam kegiatan salat Dhuha dijadikan sebagai responden karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau secara menyeluruh (Arikunto, 2021; Nasution, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang difokuskan pada lima indikator kedisiplinan: (1) datang tepat waktu, (2) antusias mengikuti ibadah, (3) mampu mengikuti gerakan salat dengan benar, (4) fokus dan tenang saat salat, dan (5) tertib saat wudu dan membereskan tempat ibadah. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (Moleong, 2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik.

Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi ahli untuk menjamin keandalan dan ketepatan hasil (Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Program pembiasaan salat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin di PAUD Cempaka Mekar terbukti memberikan dampak signifikan dalam membentuk atmosfer religius yang positif serta memperkuat karakter anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran inti, menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian anak. Pelaksananya yang terstruktur dimulai dari penyiapan ruang kelas sebagai tempat ibadah, pengondisian saf secara tertib, hingga pelaksanaan salat tepat waktu pukul 08.00 WIB, mencerminkan penerapan nilai-nilai keteraturan dan tanggung jawab. Dengan kata lain, pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan praktik ibadah, melainkan juga sebagai strategi pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan melalui kegiatan yang bermakna secara spiritual.

Transformasi suasana pagi yang semula cenderung tidak kondusif menjadi lebih tertib dan fokus menunjukkan keberhasilan proses pembiasaan ini. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi, menghargai waktu, serta mengatur sikap selama pelaksanaan kegiatan ibadah. Peran guru dalam hal ini tidak hanya sebagai fasilitator, melainkan juga sebagai model keteladanan melalui sikap khusyuk dan tertib yang ditunjukkan selama kegiatan salat berlangsung. Keteladanan tersebut menjadi rujukan perilaku bagi anak-anak yang masih berada pada tahap meniru dan membentuk karakter. Secara keseluruhan, rutinitas salat Dhuha yang dilakukan secara konsisten telah menjadi wahana internalisasi nilai-nilai disiplin melalui proses pembelajaran yang kontekstual, repetitif, dan interaktif, sehingga mendukung terciptanya fondasi karakter yang kuat pada anak usia dini di lingkungan PAUD.

Pembiasaan ini berhasil tidak terlepas dari peran guru dan orang tua. Sinergi antar lingkungan ini memperkuat internalisasi nilai disiplin. Meski hasil akhir penelitian capaian umumnya kategori baik hingga kategori sangat baik, peneliti mencatat beberapa tantangan, seperti keterbatasan ruang wudu yang menimbulkan antrian panjang dan distraksi antar teman yang kadang memecah fokus. Guru telah mengurangi kendala ini dengan siswa yang datang duluan untuk wudu lebih dulu tanpa menunggu temannya dengan bimbingan guru.

Untuk membuat kegiatan praktek shalat dhuha lebih kondusif, guru membagi anak ke dalam beberapa saf shalat dengan aturan siswa laki-laki di barisan depan dan siswa perempuan di barisan belakang, sehingga interaksi sosial tetap terkendali. Selain itu, dalam meningkatkan antusiasme, guru memfasilitasi melalui cerita singkat tentang keutamaan salat Dhuha dan pemberian stiker bintang setiap Jumat, metode penguatan positif ini memupuk motivasi intrinsik anak untuk terlibat dalam ibadah. Selanjutnya strategi dalam

mengatasi anak yang masih mudah teralihkan guru menggunakan strategi *mindful breathing* sederhana seperti guru mengajak menarik napas pelan sebelum takbir pertama. Perubahan signifikan terlihat setelah minggu ketiga, ketika anak mulai mengenali isyarat “diam dan fokus” yang konsisten digunakan guru.

Dalam meningkatkan disiplin anak pada indikator tertib saat wudu dan membereskan tempat ibadah, anak dibina melalui prosedur “tap in–tap out” anak menempel kartu nama di papan antrian dan melepaskannya setelah selesai. Sistem sederhana ini memudahkan kontrol diri dan membangun tanggung jawab kolektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama empat minggu terhadap 17 anak usia dini di PAUD Cempaka Mekar, terlihat adanya perkembangan positif pada lima indikator kedisiplinan anak melalui kegiatan pembiasaan praktek salat Dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dengan pendampingan langsung dari guru. Observasi ini mengungkapkan bahwa kebiasaan ibadah harian yang terstruktur dapat membentuk karakter disiplin anak sejak usia dini.

Pada minggu pertama, capaian setiap indikator masih tergolong rendah. Hanya sekitar 41% anak yang datang tepat waktu dan menunjukkan ketertiban saat antrian wudu dan membereskan tempat ibadah, sementara indikator seperti mengikuti gerakan salat dengan benar 29% dan fokus saat salat 35% tergolong dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam tahap awal penyesuaian terhadap rutinitas salat Dhuha, baik dari segi pemahaman tata cara maupun pembentukan kebiasaan.

Memasuki minggu kedua, terjadi peningkatan capaian pada semua indikator. Persentase anak yang datang tepat waktu dan antusias mengikuti ibadah meningkat menjadi 52%. Selain itu, kemampuan mengikuti gerakan salat juga naik menjadi 58%, meskipun masih dalam kategori kurang. Sikap tenang dan fokus saat salat mulai meningkat menjadi 64%, dan ketertiban saat wudu mencapai 58%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa dengan urutan kegiatan dan menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam ibadah secara aktif.

Pada minggu ketiga, grafik perkembangan terus menunjukkan tren positif. Sebanyak 58% anak datang tepat waktu, dan antusiasme mereka meningkat menjadi 64%. Anak yang mampu mengikuti gerakan salat dengan benar naik menjadi 70%, begitu pula dengan sikap tenang saat salat yang stabil di angka 64%. Ketertiban saat wudu juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 70%. Perkembangan ini mencerminkan bahwa melalui pembiasaan yang berkelanjutan, anak mulai menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik terhadap nilai-nilai disiplin dalam beribadah.

Perkembangan paling signifikan terjadi pada minggu keempat. Sebanyak 76% anak datang tepat waktu, dan 70% menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan ibadah. Lebih dari 80% anak sudah mampu mengikuti gerakan salat dengan benar, dan 65% menunjukkan sikap tenang serta fokus selama salat berlangsung. Yang paling mencolok adalah indikator ketertiban saat wudu dan merapikan tempat ibadah, yang mencapai 88% dengan kategori “baik

sekali". Ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha berhasil menanamkan kedisiplinan dalam aspek perilaku sosial dan tanggung jawab individu.

Secara kualitatif, proses pembiasaan salat Dhuha ini tidak hanya menanamkan rutinitas ibadah, tetapi juga membentuk nilai karakter seperti tanggung jawab, ketertiban, dan ketenangan. Anak-anak belajar untuk menghargai waktu, menunggu giliran dengan sabar, mengikuti instruksi guru, dan menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib kegiatan. Semua indikator tersebut merupakan bagian dari pengembangan kedisiplinan yang sangat penting pada masa usia dini.

Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing dan memotivasi anak turut berperan besar dalam peningkatan ini. Guru tidak hanya mengarahkan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh secara langsung, memberikan penguatan positif berupa pujian, serta menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan tidak menekan. Hal ini memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin dalam diri anak dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Proses pembiasaan ini juga berperan dalam melatih konsentrasi anak. Ketika anak diminta untuk mengikuti gerakan salat secara runtut dan menunjukkan sikap tenang, mereka terlatih untuk mengendalikan gerak tubuh dan emosi. Latihan konsentrasi ini sangat bermanfaat untuk mendukung kesiapan anak menghadapi pembelajaran akademik di jenjang berikutnya.

Lebih lanjut, kegiatan pembiasaan salat Dhuha menciptakan struktur harian yang jelas bagi anak. Rutinitas pagi yang dimulai dengan ibadah membantu menanamkan kesadaran akan tanggung jawab dan pengelolaan waktu sejak dini. Anak belajar bahwa setiap aktivitas memiliki waktu yang telah ditentukan dan harus dipatuhi. Hal ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun fondasi disiplin waktu.

Dari segi sosial, kegiatan ini juga melatih anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, misalnya saat antre wudu, mengatur shaf salat, atau bersama-sama merapikan tempat ibadah. Mereka belajar bekerja sama, menunggu giliran, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Nilai-nilai ini penting sebagai dasar pembentukan karakter sosial yang kuat.

Wawancara dengan orang tua mengonfirmasi keberlanjutan perilaku disiplin di rumah. Sebagian besar responden menyatakan anak kini lebih teratur dalam rutinitas pagi, menyiapkan tas sekolah sendiri, dan bersedia merapikan mainan tanpa diminta. Efek transfer ini menegaskan bahwa nilai kedisiplinan yang diperoleh dari pembiasaan ibadah tidak terbatas pada konteks sekolah, melainkan meresap ke kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh tiga faktor kunci:

- a) keteladanan guru, anak mencontoh sikap khusyuk dan sopan;
- b) konsistensi jadwal, waktu salat tetap, tidak berubah-ubah;
- c) kolaborasi orang tua, pengulangan doa di rumah serta pengingat perlengkapan ibadah setiap pagi.

Secara keseluruhan, data observasi menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan anak usia dini. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan konsistensi pelaksanaan dan pendekatan pedagogis yang sesuai. Setiap minggu menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada masing-masing indikator kedisiplinan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dalam konteks ibadah rutin dapat dijadikan strategi pendidikan karakter yang efektif di lembaga PAUD. Terlebih lagi, pembiasaan ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh keteladanan, sehingga anak dapat menyerap nilai-nilai positif secara alami dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan salat Dhuha bukan hanya sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, serta keterampilan sosial dan emosional anak usia dini secara menyeluruh. Temuan ini menguatkan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan anak sejak usia dini melalui metode pembiasaan yang tepat dan berkelanjutan



Gambar 1: Kegiatan pembiasaan shalat dhuha

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan salat Dhuha berperan sebagai mekanisme pembentukan regulasi diri pada anak usia dini. Peningkatan persentase ketertiban wudu dari 41 % dengan kategori cukup pada minggu pertama menjadi 88 % dengan kategori Baik Sekali pada minggu keempat menunjukkan bahwa pengalaman ritual yang konsisten menguatkan koneksi saraf pengendali perilaku, sebagaimana dipaparkan Nelson dkk. (2024) mengenai sensitivitas periode emas terhadap stimulasi berulang. Konsistensi stimulus tersebut mempercepat internalisasi pola perilaku disiplin yang berkembang secara bertahap namun permanen.

Kenaikan seluruh indikator kedisiplinan juga merefleksikan definisi disiplin sebagai kemampuan anak mengatur diri sesuai aturan (Wiyani, 2021). Lonjakan kemampuan mengikuti gerakan salat dari 29 % menjadi 82 % menegaskan hipotesis Lisdiyana (2023) bahwa regulasi diri anak dipupuk

melalui pembiasaan terstruktur alih-alih instruksi verbal semata. Dengan kata lain, lingkaran umpan balik positif antara rutinitas dan keberhasilan tugas memperkuat motivasi intrinsik anak untuk taat pada aturan.

Teori karakter menempatkan disiplin, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar dalam satu jejaring keterkaitan (Melia et al., 2019). Peningkatan fokus salat dari 35 % ke 65 % membuktikan bahwa latihan ibadah yang menuntut konsentrasi berdampak langsung pada kemampuan mengelola perhatian. Fenomena ini relevan dengan konsep transfer of learning, di mana keterampilan kontrol diri yang diperoleh dalam konteks religius bermigrasi ke situasi akademik.

Kontribusi guru sebagai *more knowledgeable other* memainkan peran kunci dalam skema pembiasaan. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa keteladanan sikap khushyuk guru menciptakan model perilaku yang ditiru anak, sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky. Ketika jadwal salat dijaga pada pukul 08.00 WIB setiap hari, anak mengaitkan isyarat waktu dengan tugas ibadah, sekaligus memperkuat konsep temporal dan komitmen pada jadwal.

Modifikasi lingkungan fisik, seperti penambahan ember wudu cadangan dan pembagian saf berdasarkan jenis kelamin, terbukti efektif menekan distraksi sosial. Intervensi kecil ini mengimplementasikan temuan Rahmasari dkk. (2024) bahwa tata ruang yang mendukung dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap prosedur. Hasilnya, ketertiban wudu dan kesiapan salat meningkat tanpa perlu disiplin eksternal yang ketat.

Kolaborasi orang tua memperluas efek pembiasaan ke ranah rumah tangga. Wawancara menunjukkan mayoritas orang tua merasakan perubahan nyata: anak lebih teratur mempersiapkan tas sekolah dan merapikan mainan. Hal ini mendukung Afia & Malik (2024) yang menekankan perlunya ekosistem konsisten untuk menjaga keberlanjutan perilaku. Repetisi doa dan pengingat perlengkapan ibadah di rumah menjadi reinforcement yang memperdalam jejak memori perilaku disiplin.

Keterkaitan temuan ini dengan penelitian sebelumnya semakin memperkuat validitas eksternal studi. Mauludin (2025) melaporkan peningkatan disiplin waktu pada siswa yang rutin salat Dhuha, sedangkan Risdiantoro (2023) mencatat efek ketekunan dan ketenangan belajar. Data empiris pada konteks PAUD Cempaka Mekar memperluas cakupan temuan tersebut ke wilayah lain, membuktikan universalisme manfaat pembiasaan ibadah terhadap karakter anak.

Keterbatasan penelitian mencakup sampel kecil dan fasilitas wudu yang terbatas. Meski telah diatasi secara sementara, kendala ini dapat memengaruhi generalisasi data. Penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan menambah indikator seperti *self-regulated learning* pada kegiatan akademik guna memperoleh pemahaman longitudinal tentang keberlanjutan disiplin hingga jenjang sekolah dasar.

Implikasi praktis dari temuan ini meliputi penetapan rutinitas harian yang konsisten, peningkatan kualitas modeling guru, sinergi sekolah dan rumah, serta penyesuaian sarana prasarana agar sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi-strategi ini dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain untuk membangun karakter disiplin melalui pendekatan religius sekaligus pedagogis.

Secara keseluruhan, pembiasaan salat Dhuha terbukti efektif sebagai sarana edukatif yang mengintegrasikan unsur spiritual dan karakter. Peningkatan signifikan pada lima indikator kedisiplinan menegaskan urgensi memasukkan praktik keagamaan terstruktur dalam kurikulum PAUD. Konvergensi hasil observasi dengan kerangka teori menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri secara holistik pada anak usia dini.

SIMPULAN

Pembiasaan salat Dhuha yang diterapkan secara rutin di PAUD Cempaka Mekar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan anak usia dini. Hal ini tercermin dari perkembangan signifikan pada lima indikator, yaitu ketepatan waktu, antusiasme, ketepatan gerakan salat, ketenangan saat ibadah, dan ketertiban dalam wudu. Pelaksanaan yang konsisten, didukung dengan bimbingan guru serta keterlibatan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi terbentuknya perilaku disiplin dan regulasi diri anak secara bertahap.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah, khususnya salat Dhuha, tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga strategis dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam kurikulum PAUD karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan penguatan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara holistik. Dengan demikian, pembiasaan salat Dhuha dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Model Pengasuhan Berbasis Pendidikan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.267>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- BSKAP. (2022). *Standar Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*, Pub. L. No. 033.
- Lisdiyana, L. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 217–234. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.274>
- MAULIDIN, S. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Dhuha Berjamaah: Studi Di Ra Bustanul Ulum Jayasakti. *EDUKIDS : Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–90.
<https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4202>
- Melia, S., Ria, N., & Yeni, S. (2019). Hubungan Kedisiplinan Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 60–67. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3346>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nelson, C. A., Fox, N. A., & Zeanah, C. H. (2024). *Early Experience and Brain Development in Young Children*.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Publikasi Akademisi.
- Rahmasari, R., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 109–122.
- Rahmawati, A. (2022). Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Kecerdasan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 89.
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279>
- Risdiantoro, R. (2023). Pelatihan Pembentukan Nilai Religiusitas Melalui Disiplin Sholat Dhuha pada Siswa SDN 3 Ngadirenggo Pogalan Kabupaten Trenggalek. *La-Syaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 125-136.
- Sari, K., & Sahlani, L. (2023). Implementasi Pembiasaan Salat Duha dan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–161. <https://doi.org/10.30999/ululalbab.v1i2.2940>
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 153–158. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12713>
- Wiyani, N. A. (2021). *Pendidikan Karakter di Lembaga PAUD: Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, R., Hidayat, D. R., Suryana, N., & Al, E. (2024). Neuroedukasi usia dini: Optimalisasi stimulasi perkembangan otak anak. *Jurnal Pendidikan Anak Berbasis Neurosains*, 3(1), 1–11.
- Yayah, H. (2025). *Ethnoguidance dan Regulasi Diri (Teori dan Praktik Di PAUD)*. Deepublish.